

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG ANEMIA DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI SMK ANALISIS KIMIA NUSA BANGSA KOTA BOGOR TAHUN 2018

Prawira Dieniyah¹⁾, Merry Maeta Sari²⁾, Ichayuen Avianti³⁾

¹⁾ Konsentrasi Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Ibu Anak (KIA), Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Email : dienprawira@gmail.com

²⁾ Konsentrasi Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Ibu Anak (KIA), Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Email : meta.ssi@yahoo.co.id

³⁾ Konsentrasi Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Ibu Anak (KIA), Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Email : ichayuen@gmail.com

Abstrak

Anemia gizi besi adalah kekurangan kadar haemoglobin (Hb) dalam darah yang disebabkan karena kekurangan zat gizi yang diperlukan untuk pembentukan Hb. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Analisis Kimia Nusa Bangsa Kota Bogor tahun 2018. Penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional* dengan populasi sebanyak 301 siswi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 78 responden dengan teknik sampling yaitu *Simple Random Sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner dengan analisa data menggunakan perangkat lunak aplikasi statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan anemia dengan kejadian anemia ($p = 1.000$). Perlu adanya program pendidikan kesehatan khususnya untuk pencegahan anemia pada remaja putri di SMK Analisis Kimia Nusa Bangsa.

Kata kunci : *Anemia, Remaja, Tingkat Pengetahuan*

LATAR BELAKANG

Masalah gizi yang banyak terjadi remaja putri adalah kurang zat gizi besi atau anemia. Anemia adalah gejala kekurangan (defisiensi) sel darah merah karena kadar haemoglobin yang rendah. Kekurangan sel darah merah akan membahayakan tubuh, sebab sel darah merah berfungsi sebagai sarana transportasi zat gizi dan oksigen yang diperlukan pada proses fisiologis dan biokimia dalam setiap jaringan tubuh. Anemia masih merupakan salah satu masalah gizi

yang prevalensinya paling tinggi dibandingkan dengan masalah masalah kurang gizi lainnya. Kurang darah yang terjadi pada anak-anak dapat mengganggu proses tumbuh kembangnya, bahkan perkembangan berfikir juga bisa terganggu dan mudah terserang penyakit (Soetjiningsih, 2007).

Remaja putri memiliki risiko sepuluh kali lebih besar untuk menderita anemia dibandingkan dengan remaja putra. Hal ini di

karenakan remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya dan sedang dalam masa pertumbuhan sehingga membutuhkan asupan zat besi yang lebih banyak. Penentuan anemia juga dapat dilakukan dengan mengukur hematokrit (Ht) yang rata-rata setara dengan tiga kali kadar hemoglobin. Batas kadar Hb remaja putri untuk mendiagnosis anemia yaitu apabila kadar Hb kurang dari 12 gr/dl (Tarwoto, dkk, 2010).

Anemia banyak terjadi pada masyarakat terutama pada remaja dan ibu hamil. Anemia pada remaja putri sampai saat ini masih cukup tinggi, menurut World Health Organization (WHO) 2013, prevalensi anemia di dunia sebesar 26,2% dengan jumlah kejadian pada perempuan sebesar 49,1% (Kemenkes RI, 2013).

Menurut data hasil riskesdas tahun 2013, prevalensi anemia di Indonesia yaitu 21,7% dengan penderita berumur 5-14 tahun sebesar 26,4% dan 18,4% penderita berumur 15-24 tahun (Kemenkes RI, 2014). Data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012 menyatakan bahwa prevalensi anemia pada balita sebesar 40,5%, ibu hamil sebesar 50,5%, ibu nifas sebesar 45,1%, remaja putri usia 10-18 tahun sebesar 57,1% dan usia 19-45 tahun sebesar 39,5%. Wanita mempunyai risiko terkena anemia paling

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional* (potong lintang) yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Analisis Kimia Nusa Bangsa Kota Bogor Tahun 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri dengan populasi 301 responden. Sampel yang telah digunakan berjumlah 78 responden. Teknik pengumpulan data dengan

tinggi terutama remaja putri (Kemenkes RI, 2013).

Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) pada tahun 2012 menyatakan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri Jawa Barat memiliki angka kejadian anemia sebesar 51,7%.

Pada tahun 2017, berdasarkan hasil penjarangan status Hb yang dilakukan oleh petugas Puskesmas Kayu Manis pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Kayu Manis diketahui bahwa kejadian anemia di tingkat SMA/SMK sebesar 40,54%. Adapun prevalensi anemia terbesar terdapat di SMK Analisis Kimia Nusa Bangsa sebesar 38,75%.

Ruang lingkup penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Analisis Kimia Nusa Bangsa Kota Bogor. Siswi kelas 10, 11, dan 12 menjadi obyek dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus Tahun 2018 di SMK Analisis Kimia Nusa Bangsa Kota Bogor dengan desain *Cross Sectional*, menggunakan pendekatan kuantitatif. Responden dalam penelitian ini sebanyak 78 responden dengan teknik *simple random sampling*. Data primer dikumpulkan dengan membagikan kuesioner.

menggunakan kuesioner yang berjumlah 15 pertanyaan.

Adapun analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa data univariat yaitu meliputi karakteristik usia, tingkat pengetahuan, dan kejadian anemia. Sedangkan untuk analisis bivariat penelitian ini untuk melihat pengaruh antara variabel dependen yaitu kejadian anemia dengan variabel independen yaitu karakteristik usia, tingkat pengetahuan. Untuk membuktikan adanya hubungan antara dua variabel tersebut

digunakan uji *Chi Square*, uji signifikan dilakukan dengan menggunakan batas kemaknaan (α) = 0,05. Perhitungan

rumus tersebut dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 16.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis univariat dan bivariat diperoleh hasil :

a) Karakteristik Berdasarkan Usia Responden

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Usia

Karakteristik	n	Persen (%)
14 - 16 tahun	67	85,9
17 - 19 tahun	11	14,1
Total	78	100

Berdasarkan distribusi usia responden yang disajikan dalam tabel bahwa, dari 78 responden, 67 remaja putri (85,9 %) yang termasuk kategori usia remaja menengah diantaranya berusia 14-16 tahun, dan 11 remaja putri (14,1%) yang termasuk kategori usia remaja akhir diantaranya berusia 17-19 tahun. Mengacu pada distribusi usia

responden di atas maka dapat disimpulkan bahwa, responden penelitian ini didominasi oleh responden yang masuk dalam kategori remaja menengah yang berusia antara 14-16 tahun. Usia bisa menentukan tingkat kedewasaan seseorang sehingga hal ini bisa mempengaruhi dalam perilakunya dan cara pemikirannya.

b) Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Anemia

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	n	Persen (%)
Kurang	32	41,0
Baik	46	59,0
Total	78	100

Responden di SMK Analisis Kimia Nusa Bangsa Kota Bogor yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 46 remaja putri (59,0%) dan tingkat pengetahuan tidak baik

sebanyak 32 remaja putri (41,0%), sehingga tingkat pengetahuan responden terbanyak pada pengetahuan baik.

c) **Gambaran Kejadian Anemia**

Tabel 5.4 Distribusi Kejadian Anemia

Kejadian Anemia	n	Persen (%)
Anemia	58	74,4
Tidak Anemia	20	25,6
Total	78	100

Responden berdasarkan kejadian anemia remaja putri diketahui bahwa yang mengalami anemia lebih banyak yaitu sebanyak 58 remaja putri (74,4%), dari 58 responden yang mengalami anemia, 12

diantaranya mengalami anemia ringan dan 1 anemia sedang, tidak ada yang menderita anemia berat. Responden yang tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 20 remaja putri (25,6%).

d) **Hasil Analisis Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Anemia**

Tabel 5.5 Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Anemia

Tingkat Pengetahuan	Kejadian Anemia						P Value	OR (95% CI)
	Anemia		Tidak Anemia		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	2	75	8	25	3	100	1,0	1,05
Baik	4	,0	,0	,0	2	,0	00	9
Baik	3	73	1	26	4	100		0,37
	4	,9	2	,1	6	,0		6 - 2,98 4
Total	5	74	2	25	7	100		
	8	,4	0	,6	8	,0		

Responden di SMK Analisis Kimia Nusa Bangsa Kota Bogor dari 46 (100%) yang memiliki pengetahuan baik, 34 (73,9%) diantaranya mengalami anemia, dan 12 (26,1%) tidak mengalami anemia. Remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 32 (100%), 24 (75,0%) diantaranya mengalami anemia, dan yang tidak mengalami anemia sebanyak 8 (25,0%),

sehingga responden yang mengalami anemia mayoritas memiliki pengetahuan baik. Hasil uji *chi square* menunjukkan Nilai OR = 1,059. Nilai *p-value* 1,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Analisis Kimia Nusa Bangsa Kota Bogor.

PEMBAHASAN

a. Karakteristik usia responden

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada remaja putri SMK Analisis Kimia Nusa Bangsa diketahui bahwa, dari 78 responden 67 remaja putri (85,9%) diantaranya termasuk kategori usia remaja menengah diantaranya berusia 14-16 tahun, 11 remaja putri (14,1%) diantaranya termasuk kategori usia remaja akhir diantaranya berusia 17-19 tahun. Mengacu pada distribusi usia responden di atas maka dapat disimpulkan bahwa, responden penelitian ini didominasi oleh responden yang masuk dalam kategori remaja menengah yang berusia antara 14-16 tahun.

Menurut Gibney (2009) pada masa pubertas (usia 12-18 tahun) terjadi pertumbuhan yang cepat. Semakin bertambah usia individu maka meningkat pula kebutuhan zat besinya, menstruasi juga menjadi beban ganda bagi remaja putri. Faktor resiko untuk menjadi anemia karena peningkatan kebutuhan zat besi pada remaja putri karena sedang mengalami pertumbuhan dan awal haid sehingga memberikan beban ganda. Dalam hal ini mungkin dikarenakan remaja putri pada umur remaja tengah maupun remaja akhir masih dalam pertumbuhan dimana pertumbuhan yang dialami tidak diimbangi dengan asupan gizi yang adekuat sehingga mengalami anemia.

b. Tingkat Pengetahuan Responden

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada remaja putri SMK Analisis Kimia Nusa Bangsa diketahui bahwa pengetahuan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 46 remaja putri (59,0%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 32 remaja putri (41,0%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya di MAN 1 Metro tahun 2015 yang mendapatkan hasil sebagian besar

remaja memiliki pengetahuan yang baik (60%) dan kurang (40%).

Menurut Junadi (1995), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi timbulnya anemia, yaitu : sebab langsung, sebab tidak langsung, dan sebab mendasar. Sebab langsung yaitu karena ketidakcukupan zat besi dan infeksi penyakit. Ketidakcukupan zat besi dalam tubuh disebabkan salah satunya oleh makanan cukup, namun bioavailabilitas rendah, serta makanan yang dimakan mengandung zat penghambat absorpsi besi. Absorpsi besi tergantung pada jumlah bahan makanan yang menghambat dan meningkatkan absorpsi, sehingga absorpsi besi dari makanan yang dikonsumsi sehari-hari bervariasi. Tanin yang merupakan polifenol dan terdapat dalam teh, kopi, dan beberapa jenis sayuran dan buah menghambat absorpsi besi dengan cara mengikatnya. Bila besi tubuh tidak terlalu tinggi, sebaiknya tidak minum teh atau kopi waktu makan (Almatsier, 2001).

c. Kejadian anemia

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa responden yang mempunyai kategori anemia yaitu sebanyak 58 remaja putri (74,4%), dari 58 responden yang mengalami anemia, 12 diantaranya mengalami anemia ringan dan 1 anemia sedang, tidak ada yang menderita anemia berat. Responden yang tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 20 remaja putri (25,6%).

Dalam penelitian ini, banyak remaja yang mengalami anemia, ini bisa terjadi karena remaja putri biasanya sangat memperhatikan bentuk tubuh, sehingga banyak yang membatasi konsumsi makanan, serta banyak yang menjadi pantangannya. Sehingga dalam konsumsi makanan tidak stabil, serta pemenuhan gizinya kurang. Bila asupan makan kurang maka cadangan besi

banyak yang dibongkar. Keadaan yang seperti inilah mempercepat terjadinya anemia (Kirana, 2011).

d. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Kejadian Anemia

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p=1,000$. Oleh karena nilai $p > \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia. Karena hasil p value pengetahuan lebih besar dari 0,05 yang artinya H_0 diterima. Dan dari hasil uji statistik diperoleh nilai OR sebesar 1,1 kali (95% CI: 0,376 - 2,984) yang artinya

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini didapat bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Analisis Kimia Nusa Bangsa. Tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri dengan kejadian anemia kemungkinan disebabkan karena remaja putri masih bergantung kepada pola asuh orang tua dalam menyiapkan menu makanan sehari-hari sehingga remaja putri baik yang pengetahuan kurang maupun baik tidak akan berpengaruh terhadap pemilihan makanan yang dapat mencegah terjadinya anemia gizi

responden yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai peluang 1,1 kali untuk tidak mengalami anemia dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Afifah Hasna Amany (2015), bahwa hasil yang didapatkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia. Dengan pengetahuan baik sebanyak 64 responden (70,3%), p value sebesar 0,335 yang artinya tidak terdapat hubungan bermakna ($p=0,335 > 0,05$) antara pengetahuan dengan kejadian anemia.

dan juga remaja putri sering mengurangi asupan makanan karena ingin terlihat langsing (Gunatmaningsih, 2007).

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk menangani permasalahan anemia pada remaja putri di SMK Analisis Kimia Nusa Bangsa Kota Bogor adalah dengan membuat program khusus dalam memberikan informasi kesehatan mengenai anemia seperti memberikan pengetahuan mengenai anemia pada siswi melalui guru yang mengajar agar membantu menurunkan angka kejadian anemia pada siswi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amalia Rachma, Allaily. (2016). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kebersihan Organ Genitalia Eksterna di SMAN 90 Jakarta. Skripsi. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- [2] Amany, Hasna Afifah. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia. Dengan Kejadian Anemia Pada Siswi Di 3 SMA Kota Yogyakarta 2015. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- [3] Caturiyantiningtiyas, Titin. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Perilaku dengan Kejadian Anemia Remaja Putri Kelas X dan XI SMA Negeri 1 Polokarto. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [4] Darmasih, Ririn. (2009). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA Di Sukaraja. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [5] Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat. (2010). *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [6] Dwi Rahmawati, Kristanti. (2011). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Anemia Gizi Besi Pada Remaja Putri Di SMAN 2 Kota Bandar Lampung Tahun 2011. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia.
- [7] Farhataeni, Fili. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Suami Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor Tahun 2017. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Ibn Khaldun.
- [8] Febry, Ayu Bulan, K D, dkk. (2013). *Ilmu Gizi Untuk Praktisi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [9] Handayani, Hesty. (2015). Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Pada Siswi kelas IX Di SMP Negeri 2 Tawangmangu. Karya Tulis Ilmiah. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada Surakarta.
- [10] Haninda, Pagdya. (2017). Pengaruh Pemberian Jus Jambu Biji Merah (Psidium Guajava.L) Terhadap Kadar Hemoglobin dan Ferritin Serum Penderita Anemia Remaja Putri. Tesis. Magister Ilmu Biomedik. Universitas Andalas.
- [11] Hastono, Sutanto Priyo. (2016). *Analisis Data pada Bidang Kesehatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [12] Herta, Yuli dan Yuliana. (2015). Pola Konsumsi (Faktor Inhibitor dan Enhancer FE) Dan Status Anemia Remaja Putri. Jurnal Gizi. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Mataram.
- [13] Mariana dan Khafidoh. (2013). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMK Swadaya Wilayah Kerja Puskesmas Karangdoro Kota Semarang Tahun 2013. Jurnal Kebidanan Vol. 2 No. 4. Politeknik Kesehatan Semarang.
- [14] Martini. (2015). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di MAN 1 Metro. Jurnal Kesehatan Vol. VIII No.1. Program Studi Kebidanan. Politeknik Kesehatan.
- [15] Nizmah Fajriyah, Nuniek & Huda Fitriyanto, Muhammad Laelatul. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri. Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK). Sekolah

Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.

- [16] Nunik dan Laelatul. (2016). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmu Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Pekajang*.
- [17] Nursari, Dilla. (2009). Gambaran Kejadian Anemia Pada Remaja Putri SMP Negeri 18 Kota Bogor Tahun 2009. Skripsi. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- [17] Oktalina, Era. (2011). Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Tahun 2011. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia.
- [18] Parasdia, Roos Arum,dkk. (2017). Hubungan Anemia dengan Status Gizi Pada Remaja Putri. *The Southeast Asian Journal of Midwifery* Vol. 3, No. 1. Fakultas Kedokteran. Universitas Padjajaran.
- [19] Pengertian Pengetahuan
<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/15617/6%20BAB%20I.pdf?sequence=6&isAllowed=y>
{Selasa, 30 Mei 2018, 13:49}
- [20] Profil SMK Analisis Kimia Nusa Bangsa Kota Bogor <https://www.smknusabangsa.sch.id> [26 Agustus 2018]
- [21] Ratnasari, Siti Diana. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Praktik Tentang Jaminan Kesehatan Nasional pada Peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan di Puskesmas Belong Kota Bogor Tahun 2017. Skripsi. Fakultas Ilmu kesehatan. Universitas Ibn Khaldun.
- [22] Rena Benita, Nydia. 2012. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Siswa SMP Kristen Gergaji. Laporan Hasil Karya Tulis Ilmiah. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- [23] Rizka, Muhammad. (2017). Hubungan Kebiasaan Makan Pagi (Sarapan) Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMA-PGRI 4 Banjarmasin. Manuskrip. Keperawatan dan Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.
- [24] Silalahio, Verarica. 2015. Potensi Pendidikan Gizi Dalam Meningkatkan Asupan Gizi Pada Remaja Putri Yang Anemia Di Kota Medan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang.
- [25] Titin dan Rizqi. (2017). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah Di SMA Al- Islam Krian Sidoarjo. *Jurnal*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- [26] Wulandari, Tria. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMKN 4 Padang Tahun 2017. Skripsi. Fakultas Keperawatan. Universitas Andalas.